

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Wulandari (2021, hlm. 49) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik dengan mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Selanjutnya menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021, hlm. 22) hasil belajar yaitu menjelaskan hasil ini belajar adalah hasil yang diukur dengan alat ukur berupa ujian terjadwal seperti ujian tertulis, ujian lisan, dan tes fungsional. Dan pendapat yang berbeda di kemukakan menurut Febryananda (2019, hlm. 129) hasil belajar adalah pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan oleh peserta didik setelah peserta didik menerima pembelajaran. Bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai seseorang atau peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Rusmono (2017, hlm. 74) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku ini dicapai setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya dengan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar yaitu “perubahan kegiatan belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Dari pendapat para ahli di atas ada kesamaan yaitu hasil belajar peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran, namun ada juga memiliki perbedaan yaitu bahwa hasil belajar diperoleh setelah peserta didik itu memahami pelajaran. Kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai peserta didik melalui pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang di kuasai oleh peserta didik.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Djaali (2020, hlm. 101) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Motivasi, kondisi atau keadaan yang memotivasi untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan.
- 2) Sikap, suatu kesiapan mental dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat.
- 3) Minat, perasaan ketertarikan pada suatu hal tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
- 4) Kebiasaan belajar, kebiasaan yang diperoleh melalui pembelajaran secara berulang-ulang.
- 5) Konsep diri, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri dalam hal apa yang diketahui dan dialami tentang perilakunya, isi pikiran, perasaannya, serta bagaimana perilakunya mempengaruhi orang lain.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016, hlm. 14) adalah :

- 1) Kecerdasan.
- 2) Kesiapan anak.
- 3) Bakat anak.
- 4) Kemauan untuk belajar.
- 5) Minat seorang anak.
- 6) Model penyajian materi.
- 7) Kepribadian dan sikap guru.
- 8) Suasana belajar.
- 9) Kompetensi guru.

Selain itu, menurut pandangan Slameto (2018, hlm. 55) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua golongan, yaitu faktor internal (berasal dari dalam) dan faktor eksternal (berasal dari luar). Sedangkan menurut Wasliman (dalam Ahmad Susanto (2016, hlm. 12) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Lain hal nya dengan Syah (2018, hlm. 145) menyatakan

bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Dari tiga pendapat para ahli di atas ada dua persamaan yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada faktor internal, faktor eksternal dan faktor pembelajaran. Sedangkan perbedaannya salah satu dari tiga pendapat di atas menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi, sikap dan minat peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah waktu yang sedikit untuk guru menjelaskan materi kepada peserta didik, kemampuan pemahaman peserta didik rendah, kurangnya disiplin di sekolah, kurangnya kualitas model pembelajaran yang dipakai guru dan hal ini juga tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar misalnya faktor lingkungan dan dari diri peserta didik sendiri.

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne (dalam Nasution, 2018, hlm. 112-119) indikator hasil belajar di antaranya adalah :

- 1) Keterampilan intelektual, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat dilakukannya. Contohnya melalui interaksi.
- 2) Strategi kognitif, maksudnya peserta didik menunjukkan penampilan dalam suatu hal yang baru untuk mengatur dirinya sendiri, berpikir dan berperilaku.
- 3) Sikap, tindakan yang terlihat pada kegiatan-kegiatan, ini merupakan ranak afektif dari sikap dan perilaku yang meliputi karakter, minat, sikap, perasaan dan nilai.
- 4) Informasi verbal, guru dapat memberikan pertanyaan secara lisan, tulisan atau gambar untuk melatih peserta didik.
- 5) Keterampilan Motorik, bahwa seseorang memiliki keterampilan motorik dapat dilihat dari segi ketepatan, kecepatan dan kelenturan otot-otot anggota badan.

Sedangkan menurut Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2017, hlm. 22-23) indikator hasil belajar meliputi :

- 1) Ranah Kognitif, hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkaitan dengan sikap yang terdiri dari empat aspek yaitu penerimaan, respon atau reaksi, evaluasi, organisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu, gerak refleks, gerak dasar, keterampilan perseptual, keselarasan atau ketelitian, keterampilan gerak kompleks dan gerak ekspresif dan interpretatif.

Adapun menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2018, hlm. 147) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, meliputi ilmu pengetahuan, pemahaman, implementasi, penelitian, pelatihan dan hasil.
- 2) Ranah efektif, meliputi pengenalan, tanggapan dan penentuan hasil.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi gerak dasar, gerak umum, gerak teratur, gerak kreatif.

Selanjutnya indikator hasil belajar menurut Syah (2013, hlm. 148) adalah :

- 1) Dalam ranah kognitif, seseorang dapat dilihat melalui pengamatan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan ketekunan.
- 2) Dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari segi penerimaan, penyambutan, pengakuan (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi (penghayatan).
- 3) Dalam ranah psikomotor, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Sama halnya dengan pendapat menurut Supardi (2015, hlm. 5) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah:

- 1) Hasil belajar yang dicapai peserta didik, pencapaian prestasi belajar yang dicapai peserta didik sesuai dengan acuan patokan nilai yang telah ditetapkan.
- 2) Proses belajar mengajar, prestasi belajar yang dicapai peserta didik dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dari tiga pendapat di atas memiliki kesamaan yaitu indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sementara dari salah satu pendapat di atas berpendapat yang berbeda yaitu sikap, keterampilan motorik, informasi verbal, dan strategi kognitif. Dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari ranah kognitif yang didalamnya meliputi pengetahuan, pengalaman dan implementasi, ranah afektif meliputi tanggapan dan penetapan hasil, dan ranah psikomotorik meliputi gerak dasar, gerak umum dan gerak kreatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian pada pembelajaran yang terlihat dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan. Pada penelitian ini peneliti hanya menilai pada aspek kognitif saja yaitu pengetahuan dan hasil.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model PBL

Menurut Isrok'atun dan Rosmala (2018, hlm. 18) “istilah lain dari *Problem Based Learning* (PBL) yang menitikberatkan pada adanya suatu masalah yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran”. Selanjutnya menurut Vera & Wardani (2018, hlm. 35) pembelajaran mengenai masalah nyata dalam konteks terbuka dan pembelajaran inovatif dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif untuk memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Riyati (2019, hlm. 266) model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang pembelajarannya berkaitan dengan dunia nyata, yang dipelajari secara berkelompok, setelah itu hasil pemecahannya dievaluasi bersama. Dan menurut pendapat Arends, model berbasis masalah ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memaksa peserta didik untuk menghadapi masalah nyata. Sehingga dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri, serta mengembangkan kualitas dan keterampilan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Anugraheni (2018, hlm. 64) adalah model pembelajaran PBL di mana peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menghadapi masalah di dunia nyata dan lingkungan

sekolah, rumah atau masyarakat berdasarkan perolehan pengetahuan konsep melalui keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sama halnya dengan Zuriati & Astimar (2020, hlm. 27) mengemukakan model pemecahan masalah dengan memberikan masalah dunia nyata sebagai konteks di mana peserta didik dapat melatih berpikir cerdas dan kritis, memahami masalah dan menganalisis cara menyelesaikan masalah dengan baik.

Dari pendapat menurut ahli di atas memiliki persamaan yaitu model PBL memulai pembelajaran dengan masalah yang terjadi di dunia nyata dan perbedaan dari pendapat di atas peserta didik dalam memecahkan masalah bisa dengan cara berkelompok atau individu. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas model PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang terjadi di dunia nyata, sama halnya dalam pembelajaran yaitu masalah yang diberikan saat pembelajaran kepada peserta didik agar bisa aktif, inovatif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik bisa bekerja sama dengan kelompoknya.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Trianto (2018, hlm. 93) mengungkapkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* adalah : “Pertanyaan atau masalah, fokus pada hubungan interdisipliner, penelitian otentik, produksi dan presentasi produk atau karya, dan kolaborasi”.

Selanjutnya karakteristik menurut Abidin (2017, hlm. 161) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal untuk pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan kompetensi peserta didik.
- 4) Berfokus pada pengembangan belajar mandiri.
- 5) Menggunakan berbagai sumber belajar.

- 6) Melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas, kerjasama, komunikatif, dan kooperatif.
- 7) Menekankan pentingnya memperoleh keterampilan penelitian, memecahkan masalah dan menguasai pengetahuan,
- 8) Mendorong peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 9) Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Kemudian dari pandangan Amir (2019, hlm. 22) menyatakan bahwa karakteristik PBL:

- 1) Mulailah belajar dari masalah agar peserta didik tertarik dengan konsep yang sedang dipelajari.
- 2) Masalah yang diberikan adalah masalah nyata, tetapi disampaikan secara mengambang dan peserta didik diharapkan dapat menerima konsep tersebut karena menggunakan masalah yang dekat dengannya.
- 3) Masalah biasanya memerlukan berbagai perspektif, hal ini melatih peserta didik untuk lebih mengembangkan konsep yang telah dipelajari.
- 4) Peserta didik dihadapkan pada tantangan baru untuk memecahkan masalah guna memperoleh wawasan baru, dan peserta didik tidak menyerah ketika dihadapkan konsep masalah yang sulit.
- 5) Dalam pembelajaran, masalah ini mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dan merangsang mereka untuk aktif dalam menemukan atau memahami konsep.
- 6) Peserta didik mengetahui bagaimana menggunakan berbagai sumber informasi untuk memudahkan perkembangan peserta didik dalam mengembangkan konsep yang akan dipelajari.
- 7) Pembelajaran kooperatif, komunikatif dan kolaboratif. Peserta didik dapat memahami konsep secara berkelompok dengan teman atau sendiri.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Ngalimun (2016, hlm. 118) adalah :

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Pastikan masalah yang disajikan relevan dengan dunia nyata peserta didik.

- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan hanya disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar pada pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan sendiri pembelajaran secara langsung.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Mintalah peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Menurut Rusman (2011, hlm. 232) karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal dalam belajar.
- 2) Masalah yang dihadapi adalah masalah yang ada di dunia nyata yang belum terstruktur.
- 3) Masalah membutuhkan berbagai perspektif.
- 4) Masalah menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi peserta didik yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan mata pelajaran baru.
- 5) Belajar mengendalikan diri sendiri.
- 6) Pemafaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang penting dalam PBL.
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Mengembangkan kemampuan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan.

Dari pendapat menurut para ahli di atas ada persamaan karakteristik model PBL yaitu masalah menjadi awal dari pembelajaran yang terjadi di dunia nyata, sedangkan salah satu pendapat dari ahli di atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan diakhiri dengan evaluasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran PBL itu merupakan permasalahan yang dilakukan pada awal pembelajaran, yang berfokus kepada disiplin dan mandiri peserta didik guna membuat peserta didik aktif, kolaboratif dan komunikatif berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik juga

harus bisa memahami, menyelesaikan masalah secara berkelompok atau berdiskusi dengan yang lainnya.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan model *Problem Based Learning* juga dikemukakan Oleh Fathrohman (2015, hlm. 113) tujuan model PBL bukanlah menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang dan membantu membentuk pembelajaran model pemecahan masalah peserta didik.

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 298) menjelaskan bahwa tujuan model PBL tidak hanya untuk memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik, tetapi peserta didik itu sendiri juga bisa secara aktif memperoleh pengetahuannya sendiri.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Al-Tabany (2017, hlm. 71) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang tujuannya untuk membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, aktif, dan kritis.

Selanjutnya, menurut Trianto (2013, hlm. 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL merupakan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Pendapat yang sama menurut Arends (2013, hlm. 107) bahwa tujuan model PBL :

- 1) Meningkatkan keterampilan intelektual dan meliputi.
- 2) Memahami peran orang dewasa.
- 3) Membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri.

Dari penjabaran di atas terdapat tujuan yang sama yaitu untuk membantu peserta didik berpikir kritis dan aktif memperoleh pengetahuan

nya sendiri terhadap pembelajaran dalam memecahkan masalah. Sedangkan perbedaan tujuan model PBL ini tidak menuntut peserta didik harus mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Pada tujuan PBL ini disimpulkan bahwa untuk mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dan disiplin yang berlangsung seumur hidup serta menekankan pembelajaran dengan bekerja dengan tim agar dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends (2015, hlm. 117) mengemukakan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah :

- 1) Orientasi masalah pada peserta didik, yakni guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan konsep dasar, petunjuk yang digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, yakni guru membantu peserta didik mengidentifikasi konsep-konsep yang terkandung dalam masalah dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individu atau kelompok, yakni guru membimbing peserta didik untuk mencari informasi yang tepat, memecahkan masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan pemecahannya.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, yakni guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang tepat untuk mempresentasikan hasilnya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yakni guru membantu peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya yang tepat sambil mempresentasikan hasilnya.

Langkah-langkah model PBL menurut Shilphy A. Octavia (2020, hlm. 23) bahwa :

- 1) Identifikasi masalah.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Merumuskan hipotesis.

- 4) Pengumpulan data.
- 5) Uji hipotesis.
- 6) Menentukan solusi.

Selanjutnya langkah-langkah juga di kemukakan oleh menurut Yatim Riyanto (2018, hlm. 288) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik dikumpulkan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya.
- 3) Peserta didik juga merumuskan masalah dan hipotesis.
- 4) Peserta didik aktif mencari informasi dan data tentang masalah yang dirumuskan.
- 5) Peserta didik aktif berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah dengan melaporkan informasi dari berbagai sumber.
- 6) Kegiatan diskusi keputusan dilakukan ketika proses telah menemukan solusi yang tepat.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hamruni (dalam Suyadi, 2013, hlm. 137), terdapat enam langkah untuk dapat menerapkan model pembelajaran PBL ini:

- 1) Mengidentifikasi Masalah, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Merumuskan Masalah, setelah materi pelajaran dapat disajikan secara problematik, dan peserta didik mampu menangkap gap dalam masalah tersebut, maka guru perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah, sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik.
- 3) Merumuskan Hipotesis, setelah peserta didik mampu merumuskan masalah secara kritis, mereka harus mampu merumuskan hipotesis.
- 4) Mengumpulkan Data, pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan secepat mungkin, kemudian

mengorganisasikannya, serta menyajikannya secara skematis atau tepetakan, sehingga mudah dipahami.

- 5) Menguji Hipotesis, data yang berhasil dikumpulkan, diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang disampaikan pada langkah ke-tiga. Peserta didik mampu memilih hipotesis yang tepat dan dapat membenarkan secara rasional, membuktikan secara rasional, serta menolak hipotesis lain.
- 6) Menentukan Tahap Pemilihan Penyelesaian, tahap terakhir dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah adalah memilih solusi yang benar-benar teruji kebenarannya adalah sebuah pilihan.

Langkah-langkah atau sintaks model PBL menurut Warsono & Hariyanto (2013, hlm. 151) meliputi:

- 1) Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 2) Membantu mendefinisikan masalah dan mengatur peserta didik untuk belajar bagaimana memecahkan masalah.
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil karyanya.
- 5) Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya dan proses pembelajaran yang telah diselesaikan.

Dari pendapat para ahli atas ada persamaan yaitu memulai pembelajaran dari orientasi masalah kemudian diakhiri dengan evaluasi. Sedangkan perbedaannya masalahnya bisa pembelajaran yang dilakukan bisa secara berkelompok atau individu.

Berdasarkan langkah-langkah dari para ahli di atas dapat disimpulkan bawah langkah-langkah model PBL itu :

- 1) Pembelajaran diawali dengan permasalahan.
- 2) Guru mengatur supaya proses pembelajaran dapat terselesaikan.
- 3) Kemudian guru akan memberikan arahan mengumpulkan informasi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- 4) Guru membimbing peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan hasil karya untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu peserta didik melakukan refleksi.

Peneliti akan menggunakan langkah-langkah model PBL yang di kemukakan oleh Arends. Karena langkah-langkah tersebut dijelaskan secara jelas, rinci dan mudah di pahami.

e. Kelebihan Model Problem Based Learning

Menurut Shoimin (2018, hlm. 132) kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam situasi nyata, peserta didik didorong kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Para peserta didik mengetahui bagaimana membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar.
- 3) Bahan yang tidak terkait dengan fisi.
- 4) Masalah tidak perlu diteliti kembali karena PBL fokus pada masalah pada hal-hal yang ada di setiap materi.
- 5) Karya ilmiah peserta didik berlangsung dalam kelompok kerja.
- 6) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber informasi dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara.
- 7) Peserta didik dapat menilai sendiri proses belajarnya sendiri.
- 8) Peserta didik memiliki keterampilan yang terdiri dari kegiatan diskusi.
- 9) Pada kerja kelompok, kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat teratasi.

Menurut Kemendikbud (2013b, hlm. 59) kelebihan model PBL adalah :

- 1) Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah dengan menetapkan pengetahuannya sendiri, atau dengan berusaha mencari informasi yang mereka butuhkan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus mengimplementasikannya dalam situasi yang sesuai.
- 3) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pendapat lainnya dari Istiqomah (2018, hlm. 211) kelebihan nya yaitu

:

- 1) Mengembangkan pemecahan masalah.
- 2) Peserta didik didorong untuk mempelajari materi dan konsep baru untuk memecahkan masalah.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Mengembangkan pemikiran ilmiah maju atau kritis.
- 5) Menggabungkan teori dan praktik, yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.
- 6) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar mandiri.
- 7) Melatih peserta didik untuk pandai mengatur waktu.
- 8) Melatih peserta didik dalam pengendalian diri.
- 9) Membantu peserta didik belajar sepanjang hidup mereka.

Selanjutnya kelebihan model PBL menurut Trianto (2013, hlm. 96-97) adalah :

- 1) Nyata dengan kehidupan peserta didik.
- 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Mendorong sifat kreativitas peserta didik.
- 4) Meningkatkan pemahaman peserta didik.
- 5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wasonawati, Redjki dan Araini (2014, hlm. 66) bahwa kelebihan model PBL yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan tidak cepat bosan, meningkatkan kreativitas dan kegiatan lainnya di dalam kelas.
- 2) Dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya sendiri dalam dunia nyata untuk digunakan sebagai solusi pemecahan masalah.

Dari pendapat para ahli di atas memiliki persamaan pada kelebihan model PBL yaitu mendorong peserta didik untuk belajar memecahkan masalah, berdiskusi dalam kelompok dan dapat membangun pengetahuannya

sendiri. Sedangkan perbedaannya saat pembelajaran peserta didik bisa mengakses internet.

Berdasarkan teori-teori mengenai kelebihan model PBL dapat disimpulkan bahwa, model ini dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik, menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah mencari dari berbagai sumber, menciptakan kekompakan antar anggota kelompok karena dalam model ini penyelesaian masalah diselesaikan dengan cara berkelompok dan memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah di kehidupan nyata.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Abidin (2018, hlm. 162) menerangkan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* adalah “Memecahkan masalah yang tidak semua guru dapat ajarkan kepada peserta didik. Karena, kegiatan di luar sekolah yang sulit dikelola guru membutuhkan banyak waktu dan biaya”.

Sedangkan menurut Nuraini (2017, hlm. 372) kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik merasa ragu untuk mencoba karena tidak mempunyai atensi serta keyakinan bahwa masalah yang dipelajari akan sulit dipecahkan.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan model PBL demi mencapai kesuksesan model tersebut.
- 3) Peserta didik tidak mau mempelajari apa yang ingin mereka pelajari tanpa memiliki alasan untuk mencoba memecahkan masalah yang sedang dipelajari.

Namun pendapat berbeda dikemukakan oleh Zainal (2022, hlm. 3588–3589) yaitu:

- 1) Guru akan mengalami kesulitan saat mengubah gaya mengajar peserta didik.
- 2) Peserta didik akan menghabiskan waktu yang banyak ketika pertama kali menggunakan model PBL.
- 3) Ketika mengerjakan dalam bentuk kelompok akan terlambat dalam menyelesaikannya.

- 4) Hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran dengan materi yang banyak.
- 5) Model PBL tidak dapat diterapkan pada semua kelas terutama kelas rendah.
- 6) Akan sulit untuk memberi penilaian.

Kekurangan model PBL dikemukakan oleh Trianto (2013, hlm. 98-99) antara lain :

- 1) Persiapan pembelajaran seperti alat, masalah, konsep yang kompleks.
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan.
- 3) Sering terjadi pemahaman konsep.
- 4) Memakan waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, proses pembelajaran terkadang membutuhkan waktu yang lama.

Selanjutnya kekurangan model PBL menurut Sanjaya (dalam Ryas, R, 2017, hlm. 46) yakni:

- 1) Peserta didik enggan mencoba jika merasa masalah yang diberikan menurutnya terlalu sulit atau bahkan untuk dipecahkan.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup lama.
- 3) Memungkinkan peserta didik untuk tidak mempelajari apa yang ingin mereka dipelajari tanpa memiliki alasan mengapa mereka perlu menyelesaikan masalah tersebut.

Dari pendapat di atas memiliki persamaan kekurangan yaitu pada pembelajaran yang menggunakan model PBL memerlukan waktu yang cukup lama, tidak bisa diterapkan disemua kelas. Sedangkan perbedaan dari salah satu ahli di atas nya yaitu pada model ini memerlukan biaya yang cukup besar dan bisa digunakan untuk materi yang banyak saja.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model PBL adalah masih ada beberapa peserta didik yang mengalami hambatan pembelajaran saat memecahkan masalah, tidak percaya pada peserta didik tersebut sendiri menyulitkan peserta didik, model pembelajaran ini hanya berlaku untuk pembelajaran tertentu dan waktu yang dibutuhkan juga relatif lama. Tidak semua materi bisa disampaikan, ada banyak biaya implementasi yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini, kesulitan menemukan masalah yang tepat

lingkungan sekitar, peserta didik tidak dapat membedakan antara model yang digunakan guru dan peserta didik terbiasa menggunakan model ceramah hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam mempersiapkan penelitian, referensi penelitian yang ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan metode yang sama membantu menciptakan kajian dan memberikan referensi dalam penelitian, sehingga penulis mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang hampir sama atau dapat dikatakan bahwa penelitian ini juga penting. Beberapa penelitian penting sebelumnya, yaitu:

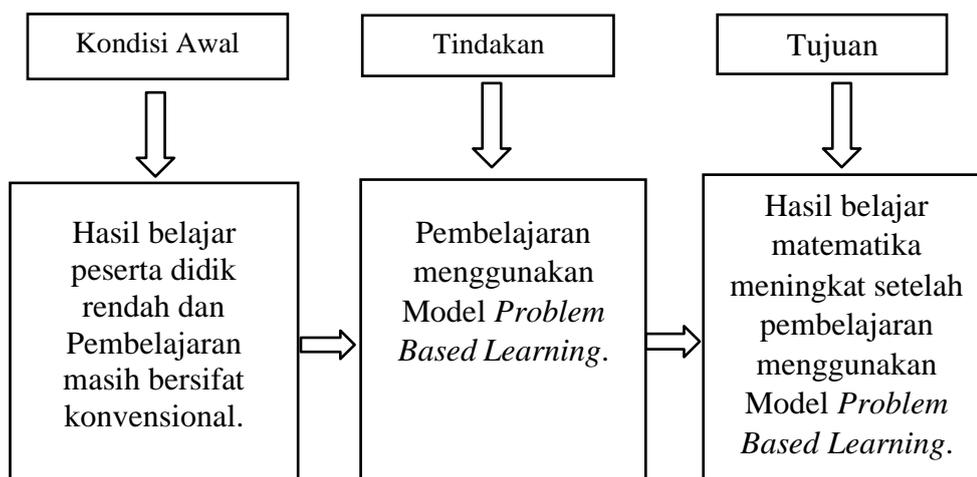
1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Nabila (2022), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Materi Geometris Peserta didik Kelas IV Di SD IT Al-Quraniyyah” hasil dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa terdapat pengaruh *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Materi Geometri peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Annarul Iqbal (2018), yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur”. Hasil penelitian tersebut bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL dapat mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar dan tidak hanya hasil belajar yang mempengaruhi tetapi keaktifan peserta didik di dalam kelas. Model PBL yang diberikan pada pembelajaran juga sudah sesuai dengan langkah-langkah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Fadila (2021), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV SD Negeri 28 Kaur” dari penelitian yang sudah dilakukan hasilnya bahwa model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibuktikan adanya *pretest* dan *posttest* yang hasilnya sangat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas IV SD Negeri 28 Kaur.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rohani Ahmad Tarmizia, Mohd Ariff Ahmad Tarmizib, Mohd Zin Mokhtara, dan Nur Izzati Lojinina, yang berjudul “*Problem-Based Learning Engaging Students In Acquisition Of Mathematical Competency*” (2017). Pada penelitian ini ada kelompok eksperimen dipaparkan dengan instruksi PBL sedangkan kelompok kontrol diajar secara konvensional dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata kinerja matematika secara keseluruhan antara kelompok PBL dan kelompok kontrol. Tetapi ada perbedaan yang signifikan dalam upaya mental rata-rata antara kedua kelompok ketika diberikan masalah matematika, secara keseluruhan, strategi pembelajaran PBL memiliki implikasi yang menjanjikan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan pembelajaran, berpikir dan komunikasi di antara peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatih Gürsul dan Hafize Keser, yang berjudul “*The Effects Of Online and Face To Face Problem Based Learning Environments In Mathematics Education On Student’s Academic Achievement*”. Subyek penelitian ini adalah 42 mahasiswa didik baru yang masuk ke jurusan ini pada musim gugur. Peserta didik-peserta didik ini dimasukkan ke dalam dua kelompok sebagai pembelajaran berbasis masalah online dan pembelajaran berbasis masalah tatap muka. Penelitian ini menyimpulkan tingkat pencapaian kelompok selama proses pembelajaran berbasis masalah tatap muka online lebih baik dan berhasil pada kelompok online.
6. Penelitian yang dilakukan oleh A. Arzu Ari dan Yasemin Katrancı (2014), yang berjudul “*The Opinions Of Primary Mathematics student-teachers on Problem Based Learning Method*”. Hasil dari penelitian ini adalah model PBL menurut guru dan peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, akan memberikan pembelajaran permanen dan partisipasi aktif untuk pelajaran dan akan menarik perhatian dan minat mereka untuk belajar. Sebagai kesimpulan, sebagian besar calon guru menyatakan bahwa mereka pasti akan menggunakan model *Problem Based*

Learning ketika mereka mengajar dengan mempertimbangkan sifatnya yang memakan waktu dan kesulitan dalam menulis skenario.

C. Kerangka Pemikiran

Ada kerangka pemikiran untuk penelitian ini digambarkan pada gambar seperti berikut :



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

Terdapat permasalahan di kelas IV di SDS IRK Kota Bandung yaitu dalam pembelajaran matematika hasil belajar peserta didik masih rendah dan pembelajaran masih bersifat konvensional. Oleh karena itu, untuk merangsang peserta didik berpikir kritis, kreatif dan aktif dalam pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran PBL ini diharapkan peserta didik berperan aktif dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik dan untuk mengetahui pengetahuan yang perlu dimiliki peserta didik. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan dapat mencari penyebab dari permasalahan yang diberikan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran saat menyelesaikan masalah pada pelajaran matematika di kelas IV di SDS IRK Kota Bandung.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sudjana (2021, hlm. 219) mengemukakan bahwa, hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara tentang hal yang perlu diuji, guna menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk pengecekan. Margono menjelaskan bahwa hipotesis berasal dari kata *hipo* dan *thesis*. *Hipo* berarti kurang dari, sedangkan *thesis* artinya pendapat.

Sedangkan menurut Sugiyono (2019, hlm. 99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada yang diperoleh melalui pengumpulan data. Pendapat berbeda menurut Notoatmojo (2014, hlm. 32) Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah peneliti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, hipotesis penelitian atau asumsi adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian yang dilakukan. Sama seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini hipotesis nya adalah :

H_0 : Hasil belajar matematika peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sama dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

H_1 : Hasil belajar matematika peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *Problem Based Learning* lebih baik dari pada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional.